

ABSTRACT

HANITA SORAYA (2005). **The Ideas of Feminism Seen in the Characteristics of Mrs. Clandon and Gloria in Shaw's *You Never Can Tell***. Yogyakarta: English Letters Department, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

This thesis discusses the work of George Bernard Shaw, *You Never Can Tell*. This play is worth-discussing because it deals with women issue which also happens in many societies. In this play, George Bernard Shaw presents Mrs. Clandon and her daughter Gloria as the female main characters. Eighteen years before, Mrs. Clandon decided to leave her husband because she was being oppressed by her husband's bad temper. While Gloria as an educated woman has her freedom or argument shows that she does not want to live under men's commands.

There are two problems formulated as the base to do the analysis. The first will analyze the characteristics of Mrs. Clandon and Gloria. This is important to recognize their attitudes and actions. The second problem is aiming to find the ideas of feminism that is seen in the characteristics of both characters in the play.

This thesis employs library research as the methodology. Theory of character and characterization is used to answer the first problem. The theory of gender and feminism are used to answer the second problem. The feminist approach is applied in this thesis because the writer interprets and observes the play from feminist's point of view. This approach is used to highlight feminism and gender stereotypes in literary form.

The analysis shows that Mrs. Clandon is a famous authoress, old fashioned in appearance and her manner, concerns to the manner of her children, independent, hates her ex-husband, good mother, high minded, consistent to her opinion, ambitious, and courageous woman. Gloria is attractive, indifference, educated, stubborn, has principles, rational, critical, good daughter, rude, and somewhat a liar woman. Related to feminism, there are three ideas of feminism that can be seen in the characteristics of Mrs. Clandon and Gloria. The first idea is liberty. Feeling oppressed by her husband's bad temper, Mrs. Clandon decided to divorce from her husband to get her independence to decide what she wants for her life, while Gloria tries to keep her relationship with Valentine in her own way. She shows her liberty in deciding what she wants to do. She keeps her relationship with Valentine. She has her own liberty to do what she wants to do, although she has to lie. The second is opportunity. Mrs. Clandon takes the opportunities to work outside the house as an authoress. She also gives the opportunity of education for all her children. Besides that, she also demands the same opportunity for women in marriage, education, and politic, while Gloria's opportunity is shown through her education. She shows that she is as qualified as man to have education. The third is freedom of argument. From idea can be seen through Mrs. Clandon's opinion. In her opinion, she refuses if woman is not given the same opportunity as what man get. She believes that women are as qualified as men to get the same opportunity in marriage, education, profession, and also in political, while Gloria shows her freedom of argument in one of her principles. Gloria's refusal to be called as "Sophronia" and one of her principles, she shows resistance over man's power that prevents her to get her proper rights and freedom of argument in making decision.

ABSTRAK

HANITA SORAYA (2005): **The Ideas of Feminism Seen in the Characteristics of Mrs. Clandon and Gloria in Shaw's *You Never Can Tell***. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Tesis ini membahas karya George Bernard Shaw, *You Never Can Tell*. Drama ini layak dikaji karena berkaitan dengan isu tantang wanita yang juga terjadi di berbagai masyarakat. Dalam drama ini, George Bernard Shaw menampilkan Mrs. Clandon dan putrinya Gloria sebagai tokoh utama wanita. Delapan belas tahun sebelumnya Mrs. Clandon memutuskan untuk meninggalkan suaminya karena merasa tertekan oleh sikap keras suaminya. Sementara Gloria yang memiliki kebebasan dalam berargumen menunjukkan bahwa ia tidak mau hidup di bawah perintah kaum pria.

Ada dua perumusan masalah yang digunakan sebagai dasar untuk membuat analisa. Masalah pertama akan menganalisa karakteristik Mrs. Clandon Gloria. Hal ini penting untuk mengetahui sikap and tingkah laku mereka. Masalah kedua bertujuan untuk menemukan ide – ide feminis yang terlihat dari kedua tokoh dalam drama tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah studi pustaka. Teori penokohan digunakan untuk menjawab masalah pertama. Teori gender dan feminisme digunakan untuk menjawab masalah kedua. Pendekatan feminis diterapkan dalam tesis ini karena penulis membaca dan menelaah isi drama dari sudut pandang feminis. Dengan pendekatan ini, feminisme dan stereotype gender pada karya sastra akan terlihat.

Analisa menunjukkan bahwa Mrs. Clandon adalah seorang penulis terkenal, kuno dalam penampilan dan kelakuannya, perhatian terhadap kelakuan anak – anaknya, bebas, ingin melupakan mantan suaminya, ibu yang baik, berpikiran luas, konsisten terhadap pendapatnya, ambisius, dan berani. Gloria adalah seorang wanita yang menarik, acuh, berpendidikan, konsisten terhadap pendapatnya, mempunyai prinsip, rasional, kritis, anak yang baik, kasar, dan sedikit pembohong. Sehubungan dengan feminisme, terdapat tiga ide feminisme yang tampak dalam karakteristik mereka. Ide pertama adalah tentang kemerdekaan. Karena merasa tertekan oleh perlakuan suaminya, Mrs. Clandon memutuskan untuk bercerai agar ia mendapatkan kebebasan untuk menentukan apa yang ia inginkan dalam hidupnya, sedangkan Gloria mencoba untuk mempertahankan hubungannya dengan Valentine. Ia menunjukkan kemerdekaannya dalam menentukan apa yang ingin dia lakukan; yaitu mempertahankan hubungannya dengan Valentine Ide yang kedua adalah kesempatan. Mrs. Clandon meraih kesempatan untuk bekerja di luar rumah, sebagai seorang penulis. Ia juga memberikan kesempatan pendidikan untuk semua anaknya. Tidak hanya itu, ia juga menuntut kesempatan yang sama bagi wanita dalam hal perkawinan, pendidikan, dan politik, sementara Gloria menunjukkan ide mengenai kesempatan melalui pendidikannya. Ide yang ketiga adalah kebebasan berargumentasi, yang ditunjukkan oleh Mrs. Clandon melalui pendapatnya. Ia percaya bahwa wanita mempunyai kesempatan yang sama dengan pria dalam hal perkawinan, pendidikan, dan politik. Dari penolakan Gloria untuk dipanggil “Sophronia” dan dari salah satu prinsipnya, Gloria menunjukkan perlawanan terhadap kekuatan pria yang mencegahnya untuk mendapatkan hak dan kebebasan berargumentasi dalam membuat keputusan.